

STRUKTUR INTRINSIK NOVEL *LEMBATA* KARYA F. RAHARDI

Alexander Bala
Universitas Flores
naradiring@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan karya universal interpretatif. Karya yang tidak membahasakan dan menyajikan sesuatu realitas secara matematis, tetapi justru memberikan ruang dan peluang yang bebas bagi para pembacanya untuk memahami dan menafsirkan apa yang tersurat pada karya sastra tersebut. Artikel ini membahas tentang potret lokalitas unsur intrinsik dalam novel *Lembata, Sebuah Novel* karya F. Rahardi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa novel *Lembata, Sebuah Novel* (a) bertemakan kemiskinan; (b) memiliki plot kausalis dan naratologi; (c) diperani oleh tokoh-tokoh cerita antara lain, Romo Pedro, Ola, Uskup, Romo Deken, Romo Alex, dan Ayah Ola; (d) memiliki *setting* semua daerah di Flores, pada area Keuskupan Larantuka, terutama Dekenat Lembata. Juga Jakarta dan beberapa tempat di Eropa dan Amerika; (e) memiliki amanat atau pesan kepada Gereja, LSM, dan pemerintah untuk berpihak kepada rakyat secara maksimal: merencanakan dan memulai pada apa yang sudah dipunyai rakyat; (f) sudut pandang menggunakan persona ketiga, yakni Dia dan Aku; dan (g) memiliki gaya bahasa hiperbola, retorik *retisense*, dan paradoks.

Kata kunci: novel, *Lembata*, lokalitas, struktur, karya sastra

Abstract

Literary works are interpretive universal works. Works that do not discuss and present a mathematical reality, but instead provide free space and opportunities for the readers to understand and interpret what is written in the literary work. This article discusses the portrait of the locality of the intrinsic elements in the novel Lembata, A Novel by F. Rahardi. The research approach used is a qualitative descriptive approach. Data collection was obtained by reading and note-taking techniques. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the novel Lembata, A Novel (a) has the theme of poverty; (b) has a causal and narratological plot; (c) the characters of the story, among others, Father Pedro, Ola, Bishop, Father Deken, Father Alex, and Ayah Ola; (d) has the setting of all areas in Flores, in the area of the Diocese of Larantuka, especially the Dean of Lembata. Also Jakarta and some places in Europe and America; (e) has a mandate or message to the Church, NGOs, and the government to side with the people to the fullest: planning and starting on what the people already have; (f) point of view using the third person, namely He and I; and (g) have hyperbole, retaliatory rhetoric, and paradoxes.

Keywords: novel, *Lembata*, locality, structure, literary works.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya universal interpretatif. Karya yang tidak membahasakan dan menyajikan sesuatu realitas secara matematis, tetapi justru memberikan ruang dan peluang yang bebas bagi para pembacanya untuk memahami dan menafsirkan apa yang tersurat pada karya sastra tersebut. Pembaca seumpama sedang berada dalam sebuah kolam yang mengemban tugas menyelami dan berusaha menemukan apa yang sesungguhnya terdapat di balik karya sastra yang sedang dibacanya.

Sastrawan sebenarnya juga merupakan sosok biasa, yang karena menyadari eksistensinya secara baik, dia berusaha melihat dan mengangkat sesuatu yang terlewatkan oleh kebanyakan orang. Atau, pengarang sedang mengangkat sesuatu tidak pada tempatnya untuk dipasarkan ke tengah masyarakat. Pengarang sastra sebagai lampu yang siap menerangi masyarakat di sekitarnya. Dari sinilah masyarakat pembaca sastra pada umumnya, dan pencinta sastra khususnya dapat menemukan identitas atau jati dirinya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Jati diri atau identitas manusia perlu dikembangkan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Hal ini merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap sesama dan menjadi sarana interaksi sastra untuk membangun masyarakat ke arah yang lebih baik.

Karya sastra, termasuk cerpen ataupun karya sastra lain, baik karya yang bergenre puisi, dan drama

menawarkan berbagai kebermanfaatan, jika diresepsi oleh pembaca.

Sebagai karya interpretatif, cerpen sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, baik sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam konteks pembelajaran sastra menurut (Andreani, 2019: 86), cerpen memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) cerpen bisa memperluas wawasan, menumbuhkan rasa empati; (2) mengembangkan cara berpikir kreatif dan kritis; (3) cerpen adalah bacaan yang berkualitas dan memiliki nilai lebih dari sekadar menghibur pembacanya, jika teks naratif dipilih sebagai materi kuliah, maka cerpen adalah pilihan yang tepat karena hanya memiliki satu plot, sedikit tokoh, dan deskripsi-dekripsi yang relatif sederhana; (4) cerpen yang baik melalui ceritanya yang menginspirasi, membangkitkan semangat, mempengaruhi perasaan, dan merangsang pembaca untuk berpikir juga dapat berkontribusi dalam perkembangan intelektual, emosional, dan moral pembacanya; (5) panjang cerpen memungkinkan untuk dibahas dalam satu pertemuan dan memungkinkan mahasiswa untuk membacanya sendiri; dan (6) cerpen menawarkan banyak pilihan untuk memenuhi minat baca dan kemampuan yang berbeda-beda.

Novel *Lembata, Sebuah Novel*, ditulis oleh F. Rahardi. Dicitak pertama tahun 2008 dan diterbitkan oleh Penerbit Lamalera. Novel ini memuat 25 bagian yang tertuang dalam 256 halaman. Novel *Lembata*,

Sebuah Novel lahir untuk menggedor dan menggugat keras ketulian dan kebekuan hati para kaum hierarkis gereja universal masa kini. Tetapi mengapa *Lembata*?

Lembata merupakan sebuah pulau kecil di bagian selatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif pemerintahan *Lembata* adalah sebuah kabupaten yang tergabung dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Secara historis, sudah seabad lebih, yakni sekitar tahun 1886 Gereja Katolik masuk dan menyebar di *Lembata*. Namun, dari takaran kemajuan pembangunan belum ada perkembangan yang berarti. Beberapa indikator, misalnya, persoalan kemiskinan yang sering diteriakan dari aras nasional juga masih menggema di bumi *Lembata*. Persoalan pokok inilah turut mempengaruhi masalah-masalah sosial lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, moral, dan beberapa masalah lainnya yang masih membelit masyarakat.

Lebih mengejutkan ketika masyarakat dibelit kemiskinan, pemerintah malah mengkampanyekan kemiskinan kepada para cukong pembangunan. Kaum konglomerat borjuis sedikit memiliki *interest* terhadap keberadaan kebanyakan masyarakat *Lembata*.

Masih tuli dan kaku pihak Gereja inilah mendorong F. Rahardi meneriakan kritik yang cukup pedas. Novel ini lahir dari hasil observasi dan investigasi kerja kewartawanan yang cukup mendalam di *Lembata* dan sekitarnya. Dengan gaya literaris

yang cukup lentur dan otentik Gereja diharapkan untuk bisa menyendengkan telinga, membuka hati akan persoalan kemiskinan yang tengah dan sedang mendera *Lembata*. Dengan demikian, Gereja tidak hanya dipandang sebagai bangunan es yang kaku dan hanya mengurus hal-hal liturgis dogmatis semata, melainkan boleh mengepakkan sayapnya, menjamah umat yang nota bene adalah masyarakat dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Gereja Katolik hendaknya menampakkan konsistensinya sebagaimana misi Gereja Yesus Kristus, yakni pelayanan.

Konsistensi dan keberpihakan ini ditampilkan Rahardi dalam diri Romo Pedro, tokoh utama novel ini. Dengan obsesi kemanusiaan, Romo Pedro berjuang keras melawan kediriannya demi menjaga kemurnian diri dari cinta dan seks. Terlebih-lebih tokoh utama ini mampu menerjemahkan dan menjawab secara tuntas misi dan amanat Yesus Kristus dalam praksis hidup. Konsistensi Romo Pedro ini, telah memagnetik tokoh lain novel ini dalam panggilan kemanusiaan dan misi mulia dimaksud. Dia adalah Ola (Luciola), sosok perempuan binal yang dimerdekakan oleh jajahan seks dan kehidupan malam. Bersama Romo Pedro, Luciola akhirnya mencurahkan segala daya dan finansial untuk kehidupan masyarakat *Lembata*.

Kecenderungan novel *Lembata, Sebuah Novel* adalah bagaimana pengarang mengangkat aspek lokalitas setempat. Kecenderungan ini terjadi karena tema dan peristiwa

yang diangkat dipengaruhi oleh tradisi jurnalistik yang menghendaki aktualitas karya. Menurut Sudikun (2020: 5) aspek lokalitas bukanlah parameter untuk mengukur keberhasilan karya sastra. Lokalitas adalah seting budaya, sedangkan keberhasilan karya sastra adalah tentang ketrjalinan antar bentuk dan isi. Oleh karena itu, memanfaatkan aspek lokalitas membuat cerita dalam karya sastra lebih hidup dan dekat dengan latar penceritaan. Novel ini berlatar daerah-daerah dan wilayah-wilayah pedesaan di Lembata Nusa Tenggara Timur (bdk. Sehandi & Bala, 2021: 24).

Dalam konteks inilah novel ini termasuk novel yang kuat dengan warna daerah NTT, sebab memiliki tiga hal, yang menurut Mahayana (dalam Sehandi, 2015: 2), yaitu (1) mengeksploitasi kekayaan tradisi dan kultur lokal, (2) mengusung problem kemasyarakatan lokal, tempatan, yang khas terjadi dan menjadi milik sastrawan dalam lingkup lokalitas masing-masing, dan (3) memproklamasikan semangat lokalitas daerah menjadi sebuah gerakan yang lebih mandiri dalam arti tidak lagi bergantung pada dominasi pusat Jakarta.

Tema menurut Stanton dalam (dalam Nurgiyantoro, 2002: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema karya sastra senantiasa berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan manusia. Melalui karya sastra tersebut pengarang berusaha menawarkan makna tertentu kehidupan sekaligus mengajukan alternatif penawaran untuk memaknai pengalaman kehidupan

tersebut sesuai dengan permasalahan yang tengah dihadapi. Dengan demikian, sebuah karya sastra pada prinsipnya diciptakan mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman manusia dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya.

Alur erat kaitannya dengan cerita. Boleh dikatakan demikian karena keduanya memiliki objek pembicaraan yang sama yakni peristiwa atau sesuatu yang diceritakan. Keduanya diikat oleh rangkaian peristiwa yang tersaji dalam karya sastra. Jadi, dapat diyakini bahwa dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan adalah plot (Nurgiyantoro, 2002: 94).

Penokohan merujuk pada tokoh yang menghidupi cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang akan ditafsirkan oleh pembaca tetapi berkecenderungan ditafsirkan sebagai kualitas seorang tokoh yang menghidupi cerita dimaksud. Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165) menguraikan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan yang memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Setting atau latar disebut sebagai landas tumpu, yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 216). Latar tempat menyoroti pada

lokasi (*lokus*) terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan, latar lingkungan atau sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat.

Amanat merupakan unsur tersembunyi yang menyaran pada pesan yang terdapat dalam cerita. Amanat yang disampaikan ini juga disebut pesan atau *message*. Di sini pembaca sastra dituntut untuk memberikan konsentrasi lebih agar bisa menangkap semua gejala, nilai dan simbol yang terdapat di dalam cerita.

Sudut pandang atau *point of view* menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Dengan demikian, sudut pandang atau *point of view* pada hakikatnya merupakan kiat, strategi, teknik dan siasat yang secara kebetulan dipilih pengarang untuk menampilkan gagasan yang dikehendakinya. Sudut pandang atau *point of view* secara umum berdasarkan pembedaannya dibedakan atas bentuk persona cerita yang terdiri atas persona ketiga, persona pertama, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang atau *point of view* persona ketiga, yakni Dia (dia mahatahu dan dia sebagai pengamat). Sudut pandang atau *point of view* persona pertama, yakni Aku (aku tokoh utama dan aku tokoh tambahan) (Nurgiyantoro, 2002: 256-271).

Gaya bahasa atau *style* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang penyair mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan. *Style*

ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata (*diksi*) struktur kalimat dan bentuk-bentuk bahasa figuratif. Gaya bahasa merupakan cap seorang pengarang.

Menurut Ratna gaya bahasa terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok yang menganggap gaya bahasa sebagai sesuatu yang semata-mata terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan, kelompok kedua menganggap gaya bahasa sebagai ilmu untuk menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya (2009: 11). Artinya, totalitas karya sastra dilihat sebagai satu-kesatuan peristiwa, sedangkan kelompok pertama hanya memandang struktur sebuah karya sastra terpisah dari kehidupan di luar karya itu sendiri.

Gaya bahasa juga merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang yang mewujud dalam beberapa bentuk yang disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Sarana-sarana retorika tersebut, seperti tautologi, pleonasme, enumerasi, paralelisme, retorik retisense, hiperbola, dan paradoks (Pradopo, 2005: 95-100).

Penggunaan gaya bahasa atau *style* sangat menentukan seberapa jauh pembaca sastra dapat memahami secara baik apa yang disajikan dalam karyanya. Kondisi ini mengingatkan kita pada beragamnya penikmat karya sastra dengan kadar pengetahuan yang berbeda akan turut mempengaruhi keberterimaan karya yang diciptakannya.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka penelitian ini mengkaji dan membahas tentang struktur intrinsik novel *Lembata, Sebuah Novel*. Strukturalisme digunakan untuk memahami makna yang tertuang dalam struktur dengan tetap berpegang pada konteks, sehingga makna yang diambil tidak lagi sebagai entitas yang direpresentasikan, namun makna hanyalah sebagai atribut struktur. Dengan demikian, strukturalisme terletak pada jaringan koneksi intertekstual terkait dengan karya sastra yang dikaji, model struktur universal yang mendasarnya, serta pengulangan kompleksitas pola/motif naratif (Leiliyanti, 2020: 90). Atas dasar struktur karya sastra tersebut dapat ditarik kebertautan antarunsur-unsur pembangun karya sastra untuk memperoleh sebuah makna secara utuh (Endraswara, 2008: 50).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata, dan kalimat yang menunjukkan struktur intrinsik novel *Lembata, Sebuah Novel*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lembata, Sebuah Novel*, diterbitkan oleh Penerbit Lamalera Yogyakarta tahun 2008 dengan SBN 978-979-25-4804-4. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pustaka dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan secara induktif yang hasil analisisnya disajikan secara informal. Selain itu, analisis data menggunakan pembacaan heuristik

untuk memaknai makna tersurat dalam data sebagaimana yang dikonvensikan melalui bahasa (Nurgiyantoro, 2002: 33).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai masalah penelitian ini, maka di bawah ini berturut-turut disajikan struktur intrinsik novel *Lembata, Sebuah Novel*.

Tema

Tema novel *Lembata, Sebuah Novel* adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan inilah yang menjadi embrio sosial munculnya masalah-masalah sosial lainnya dalam kehidupan sosial dan masyarakat, seperti pendidikan, sanitasi dan kesehatan, serta moral. Dengan demikian, pembahasan kemiskinan yang dialami masyarakat dalam novel ini menjadi alternatif atau jalan keluar yang dikemukakan oleh pengarang bagi pemerintah atau pemangku kepentingan yang memiliki peran dan tanggung jawab membangun keadilan dan kemakmuran.

Secara eksplisit, Gereja sebagai sebuah institusi juga dituntut untuk berkontribusi memberi andil mensejahterakan masyarakat (umat) yang dililit kemiskinan dan aspek kehidupan lain.

..."Ya, Uskup mengirimnya ke Jakarta memang untuk belajar ekonomi, agar bisa membantu umat dan rakyat di keuskupan Larantuka yang miskin itu..." (LSN, 2008: 9).

Dalam pandangan banyak orang faktor ekonomi merupakan faktor penting dan mendesak untuk segera

ditangani. Jika, faktor ekonomi ini tuntas penyelesaiannya, maka faktor-faktor kehidupan yang lain pun ikut tertangani. Ini yang pertama-tama dilakukan oleh pihak Gereja, yaitu menyekolahkan orang (Pedro) untuk belajar tentang ilmu ekonomi. Dari ilmu yang diperoleh dapat dirumuskan tindak lanjut atau cara pengentasan kemiskinan.

Alur

Alur novel *Lembata, Sebuah Novel* didominasi oleh alur-alur kausalis. Hal ini ditunjukkan melalui alur penceritaan pengarang atas peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Sangat sederhana dan mudah dipahami. Dengan kata lain, kemunculan peristiwa-peristiwa pada bagian-bagian awal novel secara langsung berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa akhir dalam novel. Selain adanya plot kausalis, F.Rahardi, selaku pengarang novel ini, juga menampilkan plot naratif (*naratologi*), yang tidak lain merupakan fokus pengisahan atas lokus-lokus cerita yang disinggahi. Atau cerita linier pengarang berdasarkan pengamatan dan pengalaman pengarang dalam melakukan investigasi.

Penokohan

Tokoh-tokoh yang memerani novel *Lembata: Sebuah Novel* adalah Romo Pedro, Ola (Luciola). Dua tokoh ini merupakan tokoh utama. Tokoh-tokoh tambahan adalah Romo Alex, Romo Deken, Uskup, Ayah Ola. Romo Pedro merupakan seorang biarawan Katolik tamatan sarjana ekonomi Atma Jaya Jakarta.

Tokoh ini senantiasa setia menjaga kemurnian diri dari cinta dan seks, terlebih-lebih ia mampu menerjemahkan dan menjawab secara tuntas misi dan amanat Yesus Kristus dalam praksis hidup. Tampilan tokoh ini terdapat pada kutipan berikut.

...Selesai doa, Romo Pedro tetap tidak bisa tidur. Ada dua hal yang mengganggu pikirannya. Pertama, ia terganggu dengan kelakuan Ola yang makin gila. "Apakah saya cemburu"? Hal kedua adalah informasi tentang umatnya, juga rakyat Indonesia, yang ternyata harus diberi baju, celana, kain sarung, juga BH dan celana dalam, oleh petani kapas dari Texas, Amerika Serikat. Dan Gereja Katolik diam saja. (LSN, 2008: 101).

Ola, gadis Manado, dijuluki sebagai kuda binal oleh geng ekonomi Atma Jaya Jakarta, karena perilaku seks dan gairah kehidupan malam. Ola, nekat mengikuti Romo Pedro ke Flores dengan niat agar dapat menikahi Romo Pedro. Namun, ibarat kasih tak sampai, membuat Ola berkelana tanpa tujuan. Perilaku Ola tampak pada kutipan berikut.

...Pedro, laki-laki negro rasanya beda lho dengan laki-laki bule atau Asia. Pedro, aku mereka bayar 40 Euro. Lalu malam itu aku di kafe dan ketemu sama Pendeta Protestan dari Afrika Selatan. Pedro, aku semalaman kelonan sama dia, dan dibayar 150 Euro. (LSN, 2008: 100).

Romo Alex adalah Pastor Paroki Aliuroba, sebuah wilayah Paroki di

ujung timur Pulau Lembata. Romo Deken adalah biarawan (Pastor Dekenat) yang mengepalai 13 paroki di Lembata (LSN:15). Uskup merupakan kepala keuskupan yang memimpin beberapa dekenat. Dialog Uskup dengan Romo Pedro sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Pedro, kamu saya kirim ke Jakarta, apakah hasilnya?”

“Saya dapat ijazah S1 Ekonomi dari Atma Jaya Bapak Uskup.”

“Ya, saya dapat ilmu, yang harus segera saya gunakan untuk membantu umat di Keuskupan Larantuka.” (LSN, 2008: 4).

Ayah Ola, seorang pengusaha yang malang melintang di dunia kemaksiatan. Dia telah mengajarkan kepada keluarganya, terutama Ola bahwa hidup ini merupakan sebuah pesiarahan tanpa tujuan.

...Begitu tahu bisnis Papi, Mami selalu mengingatkan agar bisnis itu segera ditinggalkan. Tetapi Papi tidak akan pernah mampu. Kamu tahu kan Pedro, bisnis Papi bukan hanya judi, tetapi juga pelacuran dan drugs. (LSN: 2008: 38).

Setting atau Latar

Setting atau latar novel *Lembata, Sebuah Novel* adalah semua daerah di Flores, terutama pada area Keuskupan Larantuka. Yang menonjol adalah beberapa daerah pedalaman di Kabupaten Lembata, seperti Lewoleba, Kedang, Aliuroba, Udak, dan Kalikasa. Juga, menampilkan beberapa tempat di belahan Eropa dan Amerika.

Di Lewoleba, hanya ada dua hotel mealti, dan satu penginapan yang sangat sederhana. Salah satu dari dua hotel itu masih baru, terletak di pantai. Di situ juga ada restoran yang cukup representatif. Di situ pulalah Ola mengundang Romo Deken dan Pedro untuk makan malam. (LSN, 2008: 21).

Novel ini sangat kaya dengan lokalitas Lembata. Semua tempat atau lokus yang dilalui pengarang ditulis secara gamblang dalam karya ini.

Amanat

Novel *Lembata, Sebuah Novel* menyiratkan beberapa amanat, antara lain: (1) menguak peran Gereja Katolik dalam memberikan perhatian serius dan menunjukkan keberpihakan kepada rakyat, semisal mengentaskan masalah kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya, (2) memberdayakan petani dengan menggiatkan kembali pola bertanam tanaman produktif, semisal kemiri, dan mete, serta kegiatan-kegiatan ekonomi produktif lainnya, seperti tenun ikat yang menggambarkan karakter dan ciri daerah, dan (3) mendesak pemerintah dan kalangan LSM untuk menyatakan keberpihakan kepada rakyat dengan jalan memutuskan mata rantai konspirasi lewat regulasi-regulasi yang tidak berpihak.

“Aku sebenarnya tidak akan menjadi petani, tetapi tetap menjadi guru. Yakni guru bagi petani-petani di sini. Aku akan menanam gandum, yang harganya lebih baik dibanding

jagung atau padi lading. Juga anggur, agar kita tidak hanya bias minum moke, tetapi juga anggur, seperti yang diminum para Romo itu”. (LSN, 2008: 135).

Penggalan kutipan tersebut menekankan amanat atau pesan penting bahwa lahan dan tanah di wilayah Lembata (Kalikasa) sangat menjanjikan untuk ditanami berbagai tanaman umur panjang. Tokoh Romo Pedro adalah representasi petani yang tidak pantang menyerah. Dia memotivasi masyarakat untuk terus mencintai profesinya sebagai petani untuk mengolah lahan yang subur agar lebih produktif. Langkah ini menjadi jalan keluar untuk keluar dari kemiskinan.

Sudut Pandang atau *point of view*

Sudut pandang atau *point of view* dalam novel *Lembata, Sebuah Novel* menggunakan persona ketiga, yakni Dia (dia mahatahu dan dia sebagai pengamat). Sudut pandang ini tampak pada tokoh Uskup, Romo Alex, Ayah Ola, dan Romo Deken. Sedangkan, persona pertama, adalah Aku (aku tokoh utama yang tampak pada tokoh Romo Pedro dan Ola.

Aku ingin sekali melihat wajah ayah-ibumu. Benarkah mereka keturunan raja-raja? Atau opsir-opsir portugis yang gagah berani? Aku senang dengan hotel yang menghadap ke pantai seperti ini. (LSN, 2008: 2).

Gaya Bahasa

Pengarang novel *Lembata, Sebuah Novel* mengkombinasikan beberapa gaya bahasa, namun dapat disebutkan di sini bahwa gaya bahasa yang paling menonjol adalah gaya bahasa hiperbola, retorik *retisense* dan paradoks.

Gaya bahasa hiperbola bisa terbaca pada kutipan berikut ini.

Pedro, salibkan aku. Pentanglah tangan dan kakiku, paku dan pukullah dengan palu yang keras di dua tepi bed itu Pedro. Tusuklah aku dengan tombakmu Pedro, aku siap mati di tanganmu. (LSN, 2008:

Gaya bahasa retorik *retisense* adalah gaya bahasa di mana pengarang mempergunakan titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkapkan. Gaya bahasa retorik *retisense* dalam novel ini dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

“Bapa Kami yang ada di surga.....”

“Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu.....” (LSN, 2008: 7).

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sesungguhnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Gaya bahasa paradoks dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Tetapi, mengapa LSM-LSM itu baru bersuar sangat keras hanya setelah ada isu tambang emas? Beberapa teman eks Seminari Hokeng juga duduk sebagai anggota DPRD Lembata. Romo Pedro sangat

kecewa terhadap beberapa teman ini. "Anggota DPRD seharusnya membela kepentingan rakyat. Hingga studi banding ke tambang emas yang sekarang sudah beroperasi di beberapa kawasan di luar Lembata, yang disurvei rakyat stempat bukan perusahaan tambangnya." (LSN, 2008: 71).

Terbaca terjadinya paradoks antara teori politik dan kekuasaan dengan praksis berpolitik dalam kehidupan bermasyarakat. Politik yang sejatinya merupakan amanah luhur untuk mensejahterakan masyarakat agar mencapai kemakmuran dan keadilan disalahgunakan oleh oknum-oknum elite politik atau para politisi. Mereka memanfaatkan kesempatan dan amanah berpolitik yang dipercayakan rakyat untuk memperkaya diri dan keluarga, serta mengabaikan kepentingan warga masyarakat yang diwakilinya.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 25 orang atau (71,42%). Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 33 siswa atau (94,29%). Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kretivitas dalam memunculkan ide-ide dalam kemampuan menulis. Melalui penelitian ini maka disarankan model *picture and picture* dapat dijadikan alternatif dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, Sri. (2019). Cerita Pendek sebagai Bagian dari Materi Kuliah Intermediate Reading. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 47(2),85-955. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/6029/pdf>
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Leiliyanti, Eva. 2020. *Teori Kajian Pasca-Strukturalisme Sastra*. Dalam Endraswara (Eds.). *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Grafika Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Madah University Press: Yogyakarta.
- Rahardi, F. 2008. *Lembata, Sebuah Novel*. Lamalera: Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y., & Bala, A. (2021). Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair NTT, John Dami Mukese. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 23-36. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.88>
- Sehandi, Yohanes. 2015. *Sastra Indonesia Warna Lokal Daerah NTT*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sudikun, Yuwana Setya. 2020. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: TANKALI